

Peningkatan Keterampilan Membatik Generasi Muda Melalui Pelatihan *Hands-on Learning*

¹⁾Ni Kadek Tiwi Mahayanti, ²⁾Putu Ayu Titha Paramita Pika, ³⁾Ni Nyoman Gebiyantika Putri, ⁴⁾Naomi Aurelia Johnny Alberta

^{1,2,3)}Akuntansi, Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS), Denpasar, Bali, Indonesia

Email Corresponding: tiwimahayanti@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Hands-On Learning Membatik Keterampilan Generasi Muda Pelestarian Budaya	Pelatihan membatik dengan pendekatan <i>hands-on learning</i> di Batik Benang Ratu Yogyakarta diselenggarakan untuk mengatasi rendahnya minat generasi muda terhadap seni membatik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, menumbuhkan apresiasi terhadap nilai seni batik, dan menumbuhkan kesadaran akan pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif yang terstruktur, mencakup pemberian materi teoretis, praktik langsung (<i>hands-on learning</i>), dan sesi evaluasi. Hasilnya, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan apresiasi terhadap nilai seni batik. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan antusiasme dan rasa percaya diri peserta dalam menyelesaikan karya batik mereka. Model pengabdian ini membuktikan bahwa metode <i>hands-on learning</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan membatik generasi muda, berpotensi membentuk komunitas perajin batik muda, dan menciptakan fondasi yang sistematis untuk pelestarian budaya secara berkelanjutan.
Keywords: Hands-On Learning Batik Making Skills Young Generation Cultural Preservation	Batik training using a hands-on learning approach at Batik Benang Ratu Yogyakarta was held to address the low interest of the younger generation in the art of batik. This program aims to improve technical skills, foster appreciation for the artistic value of batik, and raise awareness of preserving local culture amidst the challenges of globalization. The method used is a structured educational-participatory approach, including the provision of theoretical material, direct practice (<i>hands-on learning</i>), and evaluation sessions. As a result, the training participants demonstrated improved technical skills and appreciation for the artistic value of batik. In addition, this training also increased the enthusiasm and confidence of participants in completing their batik works. This service model proves that the hands-on learning method is effective in improving the batik skills of the younger generation, has the potential to form a community of young batik artisans, and creates a systematic foundation for sustainable cultural preservation.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang tinggi. Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan pada kain itu kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan (Stela, 2023). Sebagai produk budaya, batik tidak hanya hadir dalam bentuk kain bermotif indah, melainkan juga mengandung simbol-simbol yang mencerminkan nilai kehidupan, tradisi, dan identitas suatu daerah. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan Batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (UNESCO, 2009). (Mawardi, 2021) berpendapat bahwa batik tidak hanya merupakan bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang mendalam. Dengan hal ini menegaskan bahwa pentingnya pelestarian seni membatik sebagai bagian dari budaya nasional Indonesia. Seni membatik merupakan bentuk kegiatan berkesenian yang membutuhkan pengolahan rasa, cipta, dan karsa (Gani et al., 2022). Dalam konteks lokal, daerah seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan Madura dikenal sebagai sentra batik dengan ciri khas motif dan makna yang berbeda-beda. (Sofiana Dewi et al., n.d.) menyatakan

Yogyakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, memegang peranan penting dalam menjaga dan mengembangkan berbagai aspek budayanya. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi digital, salah satu persoalan krusial adalah berkurangnya minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan seni membatik. Arus globalisasi serta maraknya budaya luar di Indonesia telah menggeser minat anak muda terhadap budaya tradisional. Mereka lebih tertarik pada produk fashion modern dan instan serta menganggap membatik sebagai kegiatan yang kuno. Selain itu, dengan perkembangan teknologi saat ini, generasi muda cenderung memiliki kebiasaan yang lebih praktis, lebih memilih membeli produk batik yang modern dan instan daripada meluangkan waktu untuk mempelajari proses pembuatannya.

Saat ini, para pengrajin batik kebanyakan adalah generasi tua, sangat jarang menemukan pengrajin batik dengan usia muda. Usia rata-rata pembatik kini di atas 50 tahun, bahkan, di sejumlah desa, di atas 65 tahun. Kondisi ini mengkhawatirkan untuk keberlangsungan seni membatik jika pengetahuan budaya yang kita miliki akan terhenti karena tidak dapat dilanjutkan ke generasi berikutnya jika generasi muda tidak tertarik untuk mempelajarinya. Pengetahuan dan keterampilan mengenai membatik perlu diteruskan terus menerus ke generasi mendatang agar batik tetap lestari. Senada dengan hal tersebut, (Takdir & Hosnan, 2021) menekankan bahwa peranan generasi muda dalam pelestarian batik sangat vital namun belum dioptimalkan. (Handayani, 2016) juga menyatakan bahwa remaja memiliki potensi untuk melestarikan kebudayaan bangsa yang telah diwarisi oleh leluhur dan menjadi karakteristik suatu bangsa. Namun, pandangan remaja bahwa kain batik Adalah kain klasik dengan proses rumit yang kurang menarik, baik dari segi warna, corak, maupun modelnya, menjadi ancaman tersendiri bagi pelestarian batik.

Menyadari pentingnya peran generasi muda, Upaya preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pendekatan *hands-on learning* yang melibatkan generasi muda secara langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk terlibat dalam setiap tahap pembuatan batik dari menggambar pola, mencanting, mewarnai, hingga pelorodan sehingga mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga keterikatan emosional terhadap budaya batik. (Anazifa & Djukri, 2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir siswa, sejalan dengan pendekatan *hands-on learning* dalam membatik. Didukung oleh penelitian (Wulandari, 2024) yang menyatakan bahwa melalui penerapan *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan sebagai metode yang sangat tepat dalam mengajarkan materi ragam hias pada bahan buatan berupa batik. Pengalaman langsung ini menumbuhkan ikatan emosional yang mendalam terhadap nilai-nilai historis dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif batik, dan metode *hands-on learning* menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya.

Batik Benang Ratu Yogyakarta, sebagai tempat pengabdian masyarakat, merupakan salah satu pelaku usaha yang tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal. Selain itu, tempat ini juga memberdayakan masyarakat sekitar melalui pelestarian budaya dengan fokus pada produksi batik tulis dan cap, serta aktif dalam kegiatan berupa pelatihan membatik kepada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Aktivitas ini diperkuat dengan adanya pelatihan membatik yang rutin diadakan bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, menjadikan tempat yang ideal untuk menerapkan pendekatan pelestarian budaya. Meskipun studi sebelumnya telah menegaskan pentingnya pelestarian dan efektivitas metode pembelajaran langsung, masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) antara pengetahuan teoretis dengan implementasi program pengabdian yang terstruktur dan berkelanjutan di sentra industri batik. Banyak upaya pelestarian sering kali berhenti pada tahap pengenalan atau sosialisasi, tanpa adanya pendampingan intensif yang mampu mengubah minat awal menjadi keterampilan nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan kontribusi baru dengan menerapkan pelatihan *hands-on learning* yang terintegrasi langsung dengan pelaku industri di Batik Benang Ratu Yogyakarta, yang telah aktif memberdayakan masyarakat melalui berbagai pelatihan.

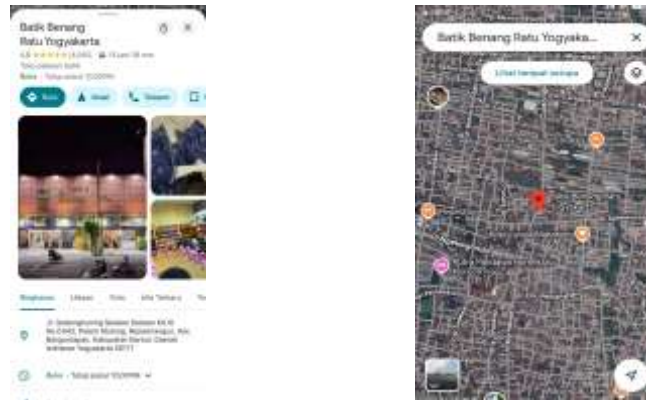
Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan minat dan keterampilan teknis membatik (menggambar pola, mencanting, mewarnai, hingga pelorodan) pada generasi muda melalui metode pelatihan *hands-on learning*, menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai historis dan filosofis yang terkandung dalam motif batik sebagai upaya membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab budaya serta menjadikan Batik Benang Ratu sebagai model percontohan untuk program pelestarian budaya yang melibatkan kolaborasi antara industri, masyarakat, dan akademisi. Dengan adanya keterlibatan langsung dalam proses membatik mulai dari menggambar pola, mencanting, mewarnai, hingga pelorodan, peserta diharapkan tidak hanya

menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dalam melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

II. MASALAH

Adapun permasalahan mitra (Foto.1) meliputi:

1. Minimnya metode pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda.
2. Kurangnya promosi dan dokumentasi kegiatan edukasi yang dapat menarik minat generasi muda melalui platform digital.



Gambar 1. Lokasi PkM

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dilakukan melalui pendekatan *hands-on learning* yang terstruktur. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada Selasa, 8 Juli 2025, bertempat di Batik Benang Ratu Yogyakarta. Tahapan pelaksanaan program meliputi:

1. Studi Pendahuluan
Tahap awal ini mencakup proses identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak pengelola Batik Benang Ratu. Dalam tahap ini dilakukan:
 - a. Koordinasi awal dengan pihak mitra untuk menyepakati waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan pelatihan.
 - b. Identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya terkait rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan membatik.
 - c. Pemetaan potensi dan sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan dalam pelaksanaan kegiatan.
 - d. Penyusunan rencana kegiatan pelatihan yang disesuaikan dengan prinsip *hands-on learning*.
 - e. Pengumpulan dan persiapan bahan serta alat praktik, seperti kain mori, malam batik, canting, kompor listrik, dan pewarna.
 - f. Penetapan tim pelaksana dan pembagian tugas berdasarkan bidang keahlian, serta pembekalan teknis kepada fasilitator kegiatan.
2. Sesi Penyampaian Materi Teoritis
Meskipun berfokus pada praktik, pelatihan tetap diawali dengan pemberian materi dasar untuk memberikan pemahaman menyeluruh sebelum peserta terlibat dalam kegiatan membatik. Materi yang disampaikan meliputi:
 - a. Sejarah dan filosofi batik Yogyakarta, sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan simbolik.
 - b. Jenis alat dan bahan membatik, seperti canting, malam, jenis kain, pewarna alami dan sintetis.
 - c. Tahapan membatik secara umum, dari membuat pola hingga pelorodan.
 - d. Prinsip keselamatan kerja, terutama saat menggunakan alat panas seperti kompor dan malam cair.
3. Pelaksanaan Praktik (*Hands-on Learning*)
Sesi ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, di mana peserta terlibat langsung dalam proses membatik menggunakan teknik tradisional. Tahapan praktik meliputi:
 - a. Membuat desain pola batik di atas kain mori dengan pensil sesuai kreativitas masing-masing peserta.

- b. Pencantingan menggunakan malam cair dan canting dengan pendampingan dari pengrajin dan fasilitator.
 - c. Pewarnaan kain menggunakan teknik celup atau kuas, dengan pilihan warna alami atau sintetis.
 - d. Pelorodan, yaitu merebus kain untuk menghilangkan malam dan menampilkan hasil akhir motif batik.
- Pendekatan *hands-on learning* mendorong peserta untuk mengalami sendiri proses kreatif dalam membatik, memahami tantangannya, dan menghargai nilai kerja seni yang tinggi.
4. Evaluasi
Setelah praktik selesai, peserta mengikuti diskusi bersama untuk membagikan pengalaman, kesulitan serta pandangan mereka terhadap batik sebagai keterampilan budaya.
 5. Bahan dan Peralatan
Seluruh bahan dan peralatan disiapkan oleh tim, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Kain mori ukuran 50x50cm
 - b. Malam batik
 - c. Canting tulis
 - d. Kompor listrik kecil dan wajan
 - e. Pemidangan untuk membatik ukuran 30cm
 - f. Alat pelindung diri

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik merupakan budaya yang terus berkembang dan melekat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. (Khairunnisa, 2021) menyatakan bahwa batik yang terus ada sampai hari ini, banyak mengandung kearifan lokal dan bermakna menyebarkan Sejarah Lokal di Masyarakat. Batik sendiri memiliki motif yang beragam yang dikembangkan setiap daerahnya. Desain-desain ini umumnya berbentuk daun, bunga, dan dirangkai dari ragam komposisi yang menghasilkan desain-desain untuk diterapkan pada kain (jarit), kemeja, dan Batik cetak (Mulyanto et al., 2022). Pelaksanaan pelatihan membatik berbasis *hands-on learning* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta. Peserta tidak hanya mampu menghasilkan karya batik secara mandiri, tetapi juga menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan setiap tahapan proses membatik. Keterlibatan langsung dalam praktik menjadi faktor penting yang membuat metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis sekaligus pengalaman nyata bagi peserta. Selain itu, pelatihan ini memiliki potensi keberlanjutan yang kuat. Melalui pendekatan *hands-on learning*, terbuka peluang terbentuknya komunitas pengrajin batik muda yang dapat menjadi motor pelestarian budaya secara sistematis. Peserta juga didorong untuk membagikan hasil karya mereka melalui media sosial, yang tidak hanya menumbuhkan rasa bangga atas hasil pribadi, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan masyarakat luas terhadap batik.

Pelatihan membatik berbasis *hands-on learning* ini berhasil menarik minat peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembuatan batik. Di bawah bimbingan pembatik profesional dan fasilitator mitra, peserta mendapatkan pembekalan materi tentang sejarah batik, filosofi motif dan teknik membatik tradisional. Pendekatan *hands-on learning* ini membuat peserta lebih antusias dan terlibat aktif, tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian dalam menyelesaikan karya batik masing-masing. Selain menumbuhkan apresiasi terhadap seni batik, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara generasi muda dan budaya lokal, serta membuka wawasan akan potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Pengabdian dimulai dari tahap studi pendahuluan, dimana tahap ini, tim pelaksana berhasil menjalin koordinasi dengan pihak Batik Benang Ratu. Tim Batik Benang Ratu menyambut baik inisiatif pelatihan dan memberikan dukungan penuh berupa tempat, tenaga pengrajin, serta semua peralatan dan bahan untuk pembuatan batik. Sebagian besar generasi muda di sekitar mitra belum pernah membatik dan menganggap prosesnya rumit sehingga kurang relevan dalam kehidupan saat ini. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan dengan pendekatan langsung. Dan dengan dukungan dari pelaku usaha batik atas ketersediaan bahan batik yang memadai turut mendukung kelancaran kegiatan ini.

Tahap berikutnya tahap penyampaian materi teoritis memberikan informasi latar belakang yang penting bagi peserta sebelum mereka memulai praktik membatik. Meskipun fokus pembelajarannya adalah pada aktivitas praktik, sesi pertama berhasil menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang batik sebagai simbol budaya yang indah sekaligus simbolis dari Yogyakarta. Peserta menunjukkan minat yang kuat dalam

mempelajari motif filosofis batik dan membahas berbagai alat dan bahan yang digunakan, seperti canting, malam, kain mori, dan pewarna. Mereka diajak untuk mengenal sejarah dan makna di balik setiap pola, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap warisan budaya nenek moyang mereka (Zubaedah & Hidayah, 2023). Lebih dari itu, kegiatan ini turut berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa (Rahman, F.; Widodo, 2021). Penjelasan tentang tahapan membatik umumnya membantu peserta memahami gaya kerja yang akan mereka gunakan, yang mengurangi rasa takut atau bingung mereka selama praktik. Selain itu, penerapan prinsip keselamatan kerja, terutama saat menggunakan panas, meningkatkan kewaspadaan dan tanggung jawab pekerja untuk menjaga keselamatan di seluruh proses pelatihan. Tahap ini membuktikan bahwa penyampaian teori yang ringkas namun kontekstual mampu meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri peserta untuk masuk ke sesi praktik.

Selanjutnya memasuki tahap ini pelatihan membatik berbasis *hands-on learning* yaitu praktik membatik. Kegiatan ini dimulai dengan menghidupkan kompor listrik kecil yang sudah berisi malam di dalamnya. Proses pencantingan dengan malam cair menggunakan canting tulis menjadi pengalaman baru yang menantang, namun dapat dikuasai berkat pendampingan intensif dari pengrajin dan fasilitator. Alat pemidangan ukuran 30 cm disiapkan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan saat bekerja. Peserta juga dibekali alat pelindung diri sebagai bagian dari edukasi keselamatan kerja. Tantangan seperti menjaga kestabilan tangan saat mencanting dan menentukan kombinasi warna yang tepat memperkaya pemahaman peserta terhadap kompleksitas membatik. Hasil praktik menunjukkan berbagai jenis tema yang unik dan ekspresif, meningkatkan kreativitas pengguna dan interpretasi pribadi. Sesi evaluasi di akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta lebih mungkin memahami proses dan nilai seni dalam membatik, serta mencatat pentingnya pelestarian budaya melalui keterlibatan aktif. Selain itu, diskusi berfungsi sebagai *platform* untuk bertukar ide dan inspirasi, terkadang menegaskan gagasan bahwa membatik tidak terbatas pada pengetahuan teknis tetapi juga mencakup media yang mengekspresikan budaya dan identitas.

Kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran yang sangat bagus. Salah satunya adalah dari kegiatan membatik ini peserta disarankan untuk mengunggah ke media sosial, dan dengan unggahan tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran masyarakat dan menarik minat untuk belajar membatik. Selain itu, kegiatan memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan membatik serta semangat generasi muda untuk melestarikan budaya lokal serta dengan mengoptimalkan penyelenggaraan kegiatan pelatihan berbasis *hands-on learning* secara berkelanjutan dapat berpotensi membentuk komunitas pengrajin batik muda. Pengembangan Batik berdampak pada berubahnya nilai-nilai masyarakat dan bergantinya dinamika sosial budaya (Kusumawati, N.; Rahmadyanti, E.; Sianita, 2021). Pada kegiatan ini, model pengabdian tersebut menjadi bukti bahwa intervensi pengabdian masyarakat yang berfokus pada praktik langsung (*hands-on*) sangat efektif dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan membatik generasi muda. Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian terdahulu dari (Thiri et al., 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran langsung (*hands-on learning*) memiliki dampak yang sangat besar pada keterlibatan belajar dalam mencapai hasil pembelajaran, partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan meningkatkan tingkat retensi. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Mufrodi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek atau *hands-on* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan.

Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan, apresiasi budaya dan semangat pelestarian di kalangan generasi muda. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian (Pujiyanto et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesuksesan aktivitas membatik memberikan dampak positif signifikan terhadap peserta. Berdasarkan analisis, dampak tersebut tidak hanya terlihat pada pengembangan keterampilan teknis, namun juga pada peningkatan motivasi, minat, dan potensi ekonomi. Selain itu, penelitian terdahulu oleh (Irvan et al., 2020) dengan judul “Pembuatan Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19” hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan pelatihan batik dapat meningkatkan kreativitas masyarakat



Gambar 2. Kegiatan PKM Kepada Peserta Mahasiswa UNDIKNAS



Gambar 3. Hasil Praktik Membatik

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan membatik berbasis *hands-on learning* telah berhasil memberikan dampak signifikan. Pelatihan ini berhasil menarik minat generasi muda dan meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam membatik secara nyata. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan kreatifitas dan keterikatan emosional peserta terhadap warisan budaya lokal. Model pengabdian ini membuktikan bahwa metode praktik langsung adalah cara efektif untuk melestarikan seni membatik dan menjawab tantangan minimnya minat generasi muda dalam membatik. Potensi pembentukan komunitas pengrajin batik muda dan integrasi materi pelatihan ke dalam program pendidikan dapat menjadi dampak jangka panjang yang signifikan. Ke depan, penting untuk mendorong sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pelaku industri kreatif, komunitas dan pemerintah dalam merancang program pe pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan memperluas jangkauan dan memperkuat kolaborasi, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wahana strategis dalam membangun ekosistem budaya yang adaptif, produktif, dan relevan dengan tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada tim pengelola Batik Benang Ratu Yogyakarta atas sambutan hangat, dukungan penuh, serta penyedia tempat, peralatan, dan bahan yang sangat menunjang kelancaran kegiatan ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para peserta, baik mahasiswa maupun staff comvis, yang telah menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Gani, M. H., Widdiyanti, W., Yandri, Y., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik Tulis dan Batik Ecoprint di Kampung Tobiang Rumah Baca Art Lab Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 572–579. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.630>
- Handayani, R. A. (2016). *Pengaruh Minat Remaja Dalam Pemakaian Batik*. 2.
- Irvan, M., Ilmi, A. M., Choliliyah, I., Nada, R. F., Isnaini, S. L., & Khorinah, S. A. (2020). PEMBUATAN BATIK SHIBORI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI Batik ditetapkan sebagai Indonesia Cultural Heritage oleh United Nations Educational , Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) pada tanggal 2 (Amalia , Izzhati ,. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232.
- Khairunnisa, H. (2021). *Analisis Perkembangan Batik Trusmi Sebagai Ikon Kearifan Lokal Cirebon*. 4(1).
- Kusumawati, N.; Rahmadyanti, E.; Sianita, M. M. (2021). *Batik became two sides of blade for the sustainable development in Indonesia*. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/b978-0-12-817742-6.00003-7>
- Mawardi, D. (2021). *Kebanggaan Indonesia batik menjadi warisan dunia*. Epikraf Komunikata Prima.
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Dalam Project Based Learning Melalui Pelatihan Membatik Dan Pewarnaan Alami. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 509. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37565>
- Mulyanto, Hartono, L., Murni, E. S., Handayani, E. S., & Nurcahyanti, D. (2022). Teak Trees as Source of Inspiration for Developing Batik Motifs. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 241–253. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37874>
- Pujiyanto, P., Ratnawati, I., Hidajat, R., & Hasiymy, M. A. (2024). Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa Creativepreneur Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 585–600. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2655>
- Rahman, F.; Widodo, A. (2021). Pendidikan budaya melalui seni batik: Meningkatkan kesadaran generasi muda. *Jurnal Seni Budaya Indonesia*, 18(3), 220–235.
- Sofiana Dewi, J., Hikmatul Siami, D., Diah Ayu Febriani, E., Ardianti, R., Ari Surida, dan, kunci, K., & Lokal, B. (n.d.). *PENDIDIKAN BATIK SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL YOGYAKARTA DI SDN KERTIREJO* *Batik Education as an Effort to Preserve Yogyakarta's Local Culture at Kertirejo Public Elementary School*.
- Stela, D. S. (2023). *Batik sebagai warisan budaya*. Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Thiri, Y., Oo, M. T., Ko, A. N., Mu, T., Paw, L., & Guirguis, J. M. (2024). *Hands-on Learning Impact to Learning Engagement*. 2024, 11–2024.
- UNESCO. (2009). *Batik: Masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*.
- Wulandari. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Batik Jumputan Melalui Model Project Based Learning Pada Siswa SMP* *Improving Learning Outcomes of Jumputan Batik Through Project Based Learning Models for Junior High School Students* How to cite: Wulandari, "Peningkatan Hasil Bel (Vol. 1, Issue 2).
- Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315>